



Peran Peer-Reflection dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Melalui Berbagi Praktik Baik antara Dosen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIKK UNM

Hasmyati, Nur Indah Atifah Anwar, Alimin Hamzah*

Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: alimin.hamzah@unm.ac.id

Paper received: 24-10-2025; revised: 5-11-2025; accepted: 11-11-2025

Abstract

This study aims to explore the role of peer-reflection in improving learning outcomes through sharing best practices among lecturers of Physical Education, Health, and Recreation (PJKR) at the Faculty of Sports and Health Sciences, Universitas Negeri Makassar (UNM). Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation of peer-reflection sessions involving ten lecturers. The findings revealed that peer-reflection significantly enhances lecturers' pedagogical competence, reflective awareness, and innovation in teaching. It also promotes collaborative culture and professional communication among lecturers through the exchange of best practices. The implementation of peer-reflection led to more student-centered learning approaches, increased student engagement, and improved learning outcomes. Furthermore, this study developed a model of peer-reflection-based best practice sharing that includes structured reflection, documentation, dissemination, and sustainability evaluation. The study concludes that peer-reflection is an effective and sustainable approach to improving teaching quality, strengthening academic collaboration, and supporting professional development in higher education institutions.

Keywords: peer-reflection; best practices; physical education; collaborative learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran peer-reflection dalam meningkatkan hasil pembelajaran melalui berbagi praktik baik di antara dosen Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar (UNM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan refleksi sejawat yang melibatkan sepuluh dosen PJKR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer-reflection secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik, kesadaran reflektif, dan kemampuan inovatif dosen dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini membangun budaya kolaboratif dan komunikasi profesional di antara dosen melalui pertukaran praktik baik yang efektif. Implementasi peer-reflection mendorong munculnya pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada mahasiswa, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, serta berdampak positif terhadap hasil belajar. Penelitian ini juga menghasilkan model berbagi praktik baik berbasis refleksi sejawat yang mencakup refleksi terstruktur, dokumentasi, diseminasi, dan evaluasi keberlanjutan. Dengan demikian, peer-reflection dapat disimpulkan sebagai pendekatan yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, memperkuat kolaborasi akademik, serta mendukung pengembangan profesional dosen di perguruan tinggi.

Kata kunci: peer-reflection; praktik baik; pendidikan jasmani; kolaborasi akademik

1. Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran agar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif terhadap tantangan global. Perguruan tinggi kini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21 yang menuntut

kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dosen berperan strategis sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (McLean, 2018). Kualitas pembelajaran yang baik sangat bergantung pada kapasitas reflektif dan profesionalisme dosen. Tomlinson (2007) menegaskan bahwa peningkatan kualitas pengajaran dapat dicapai melalui proses reflektif yang sistematis, di mana dosen meninjau kembali praktik pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode yang digunakan. Temuan mutakhir juga menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan berkontribusi langsung terhadap peningkatan profesionalisme dosen serta kualitas interaksi pembelajaran (Han & Song, 2022).

Dalam konteks pengembangan profesional dosen, *peer-reflection* atau refleksi sejawat merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan mutu pengajaran di pendidikan tinggi. Kember et al. (2000) mendefinisikannya sebagai praktik pedagogis yang mendorong dosen berbagi pengalaman, mendiskusikan strategi pembelajaran, dan memberikan umpan balik konstruktif satu sama lain. Melalui kegiatan ini, dosen dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap praktik mengajar, memperbaiki strategi pembelajaran, serta memperkuat komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian terbaru oleh Zhang dan Wang (2023) juga menunjukkan bahwa *peer reflection* efektif dalam membangun budaya belajar kolaboratif di kalangan dosen dan meningkatkan inovasi pedagogik dalam konteks pendidikan tinggi. Sejumlah penelitian lain turut mendukung efektivitas *peer-reflection* dalam meningkatkan kemampuan pedagogik dan hasil pembelajaran (Kuiper & Harmsen, 2020). Dengan demikian, *peer-reflection* menjadi sarana penting untuk memperkuat kemampuan reflektif, inovatif, dan kolaboratif di lingkungan akademik.

Meskipun berbagai penelitian mengenai refleksi dosen telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik menelaah praktik *peer-reflection* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) di Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, bidang PJKR memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari disiplin ilmu lain, yakni perpaduan antara dimensi konseptual dan keterampilan motorik yang menuntut pengelolaan pembelajaran langsung di lapangan (Dillard, 2019). Kompleksitas ini menuntut dosen untuk terus merefleksikan pengalamannya secara mendalam agar mampu menyeimbangkan aspek teori dan praktik. Dalam kerangka tersebut, *peer-reflection* berpotensi menjadi instrumen strategis bagi pengembangan profesional dosen PJKR karena memungkinkan terjadinya proses evaluasi sejawat yang kolaboratif, konstruktif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kajian mengenai implementasi *peer-reflection* dalam konteks PJKR penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur sekaligus memperkuat pemahaman tentang bagaimana refleksi sejawat dapat berkontribusi terhadap efektivitas pengajaran di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia.

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Makassar (UNM), khususnya program studi PJKR, menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas pengajaran yang adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa dan perkembangan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Dosen dituntut tidak hanya menguasai teknik pengajaran, tetapi juga berinovasi dan berkolaborasi agar pembelajaran lebih kontekstual. Dalam situasi ini, *peer-reflection* dapat menjadi mekanisme tepat untuk meningkatkan kapasitas pedagogik dan profesionalisme dosen.

Selain itu, *peer-reflection* juga berfungsi sebagai sarana kolaboratif untuk berbagi praktik baik (*best practices*) antar dosen. Elbers (2018) menegaskan bahwa berbagi praktik baik merupakan bentuk pembelajaran sosial yang efektif karena memungkinkan dosen memperoleh inspirasi dari pengalaman sejawat dan menumbuhkan budaya saling menghargai. Dalam konteks PJKR, hal ini mencakup inovasi pembelajaran berbasis proyek, penilaian performa fisik, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran olahraga. Budaya refleksi sejawat mendorong perubahan paradigma dari pembelajaran individualistik menjadi kolaboratif, di mana setiap dosen berperan sebagai pembelajar sekaligus pengembang pengetahuan (Zandvliet & Poell, 2014).

Dari sisi teori pendidikan, *peer-reflection* dapat dikaitkan dengan teori *experiential learning* Kolb (1984), di mana pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Keterlibatan dosen dalam refleksi sejawat memungkinkan mereka menjalani proses pembelajaran pengalaman yang memperkaya wawasan praktis dan teoretis. Dalam konteks sosial, refleksi sejawat juga menciptakan komunitas belajar profesional yang dinamis dan mendukung pengembangan diri (Schön, 1983; McLean, 2018).

Dengan demikian, penerapan *peer-reflection* yang diintegrasikan dengan kegiatan berbagi praktik baik diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi dosen, tetapi juga berdampak positif pada hasil belajar mahasiswa. Dosen yang aktif merefleksikan praktiknya cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan belajar mahasiswa dan lebih kreatif dalam menerapkan strategi pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengisi celah pengetahuan tersebut dengan mengeksplorasi peran *peer-reflection* dalam meningkatkan hasil pembelajaran melalui berbagi praktik baik antar dosen PJKR di FIKK UNM. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model profesionalisme dosen yang berkelanjutan, kolaboratif, dan berbasis refleksi yang dapat diadopsi oleh perguruan tinggi lain di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan *peer-reflection* dalam konteks pembelajaran dosen di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Makassar (UNM). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi makna, pengalaman, serta persepsi individu terhadap praktik refleksi sejawat yang diterapkan dalam pengajaran (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena kompleks dalam konteks nyata secara mendalam. Menurut Yin (2018), desain ini efektif digunakan dalam penelitian pendidikan yang berupaya memahami proses dan dinamika sosial yang terjadi melalui interaksi antarindividu atau kelompok. Dalam konteks ini, studi kasus difokuskan pada implementasi *peer-reflection* di kalangan dosen PJKR FIKK UNM sebagai model pengembangan profesional yang berbasis kolaborasi dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar (UNM), khususnya pada Program Studi PJKR. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pembelajaran yang khas, yakni perpaduan antara pengajaran teori dan praktik fisik serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan lapangan. Kondisi ini menuntut dosen memiliki kemampuan reflektif dan adaptif terhadap dinamika kelas dan konteks

pembelajaran di lapangan. Partisipan penelitian terdiri dari sepuluh dosen PJKR FIKK UNM yang aktif mengajar dan bersedia terlibat dalam program *peer-reflection*. Pemilihan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kesesuaian partisipan dengan tujuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Adapun kriteria partisipan meliputi dosen dengan pengalaman mengajar minimal tiga tahun, kesediaan untuk terlibat aktif dalam proses refleksi sejawat, serta representasi bidang keahlian yang beragam seperti pembelajaran olahraga, kesehatan, dan rekreasi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Peneliti berfungsi sebagai pengumpul, penginterpretasi, sekaligus analis data, serta sebagai fasilitator dalam sesi *peer-reflection* untuk memastikan bahwa diskusi berlangsung setara, terbuka, dan berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran. Untuk menjaga objektivitas, peneliti menerapkan strategi *reflexive journaling*, yaitu mencatat refleksi pribadi terhadap dinamika penelitian dan interaksi dengan partisipan guna menghindari bias interpretatif serta mempertahankan kesadaran reflektif sepanjang proses penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan secara iteratif dan interaktif, melalui proses berulang antara pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diuraikan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen refleksi diseleksi serta dikategorikan sesuai fokus penelitian. Proses reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memperlihatkan hubungan antar konsep. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dengan melakukan refleksi kritis dan perbandingan temuan antarpartisipan. Dari proses *open coding* dan *axial coding*, muncul tiga tema utama yang menggambarkan dinamika penerapan *peer-reflection* dalam pengajaran, yaitu peningkatan reflektif, kolaboratif, dan inovatif. Tema peningkatan reflektif mencerminkan kemampuan dosen untuk menilai dan mengoreksi praktik pengajarannya sendiri berdasarkan umpan balik sejawat. Tema kolaboratif menggambarkan munculnya budaya saling berbagi pengalaman, strategi, dan pendekatan pengajaran antar dosen. Sementara itu, tema inovatif menunjukkan bahwa *peer-reflection* mendorong dosen untuk mengembangkan metode dan teknik pembelajaran baru yang lebih adaptif dan menarik bagi mahasiswa. Sebagai contoh, salah satu partisipan menyatakan bahwa, "*Melalui sesi refleksi sejawat, saya menyadari cara mengajar saya kurang memberi ruang pada diskusi mahasiswa. Setelah refleksi, saya mencoba menambah sesi diskusi kelompok, dan hasilnya jauh lebih interaktif.*" Kutipan ini menunjukkan bagaimana proses refleksi sejawat berkontribusi pada perubahan nyata dalam praktik pengajaran dosen.

Untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian, peneliti menerapkan strategi triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen refleksi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data agar saling melengkapi. Kredibilitas data diperkuat melalui *member checking*, yaitu meminta partisipan meninjau dan mengonfirmasi hasil temuan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman mereka. Selain itu, peneliti mendokumentasikan seluruh proses analisis melalui *audit trail* untuk menjaga transparansi langkah-langkah penelitian serta menerapkan refleksi berkelanjutan guna meminimalkan bias pribadi dalam interpretasi hasil.

Penelitian ini juga menjunjung tinggi prinsip etika penelitian sosial. Setiap partisipan diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta hak mereka untuk menarik diri kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Persetujuan partisipasi (*informed consent*) diperoleh secara tertulis sebelum proses pengumpulan data dimulai. Seluruh data partisipan disimpan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan identitas dan informasi pribadi. Keabsahan penelitian dijaga melalui empat kriteria menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Keempat kriteria ini diupayakan melalui kombinasi teknik triangulasi, audit dokumentasi penelitian, serta refleksi kritis peneliti selama proses analisis berlangsung. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan terpercaya tentang bagaimana *peer-reflection* dapat menjadi sarana pengembangan profesional dosen yang efektif, reflektif, dan inovatif dalam konteks pendidikan jasmani di perguruan tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang menggambarkan bagaimana *peer-reflection* berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui mekanisme berbagi praktik baik di antara dosen Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR), Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Makassar (UNM). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi sesi refleksi sejawat, dan dokumentasi aktivitas dosen selama implementasi program refleksi.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *peer-reflection* memberikan dampak positif terhadap tiga aspek utama: (1) peningkatan kompetensi pedagogik dan kesadaran reflektif dosen, (2) penguatan budaya kolaborasi dan berbagi praktik baik, serta (3) peningkatan hasil pembelajaran mahasiswa melalui perubahan strategi pengajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif.

3.1.1. Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Kesadaran Reflektif Dosen

Dari hasil wawancara dengan sepuluh dosen peserta, sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan *peer-reflection* memberikan pengalaman baru dalam mengevaluasi praktik mengajar mereka. Dosen mengaku bahwa sebelum mengikuti kegiatan ini, refleksi terhadap pengajaran jarang dilakukan secara sistematis, dan umpan balik biasanya hanya berasal dari mahasiswa melalui evaluasi akhir semester. Setelah terlibat dalam refleksi sejawat, para dosen menjadi lebih sadar akan pentingnya menilai praktik mengajar melalui pandangan kolega.

Sebagian besar peserta juga melaporkan perubahan dalam cara mereka merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dosen mulai memperhatikan keterpaduan antara tujuan, strategi pengajaran, dan penilaian, serta menyesuaikan aktivitas belajar agar lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan variasi metode mengajar, seperti penggunaan media digital dan penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam mata kuliah praktik olahraga.

3.1.2. Penguatan Kolaborasi dan Budaya Berbagi Praktik Baik

Observasi selama delapan minggu pelaksanaan *peer-reflection* menunjukkan terbentuknya suasana kolaboratif di antara dosen. Dalam setiap sesi refleksi, para peserta aktif memberikan umpan balik, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan strategi pengajaran yang dianggap efektif. Situasi ini menciptakan lingkungan saling belajar dan memperkuat hubungan profesional antar dosen yang sebelumnya cenderung bekerja secara individual.

Hasil *focus group discussion* memperlihatkan bahwa kegiatan berbagi pengalaman membantu dosen menemukan solusi konkret terhadap tantangan pembelajaran, seperti memotivasi mahasiswa dalam kelas praktik dan menilai performa fisik secara objektif. Praktik baik yang banyak diadopsi antara lain penggunaan video pembelajaran untuk menganalisis teknik gerak, penerapan *project-based learning*, dan pemanfaatan aplikasi digital untuk asesmen performa mahasiswa.

Selain itu, dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar dosen mulai menuliskan refleksi pribadi dan berbagi catatan pembelajaran melalui platform daring fakultas. Aktivitas ini menandakan munculnya kebiasaan reflektif dan terbentuknya komunitas berbagi praktik di lingkungan FIKK UNM.

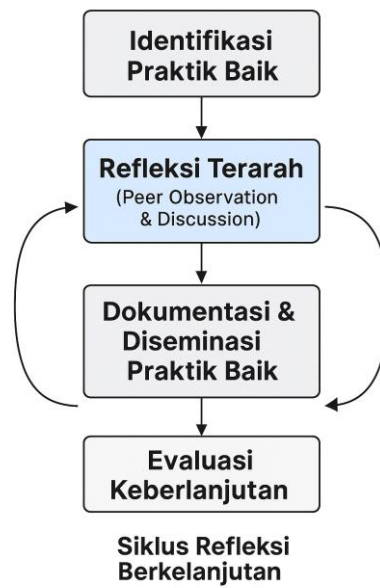
3.1.3. Dampak terhadap Hasil Pembelajaran Mahasiswa

Data hasil observasi kelas dan laporan dosen menunjukkan peningkatan motivasi serta partisipasi mahasiswa setelah dosen menerapkan hasil refleksi sejawat dalam pengajaran. Dosen yang aktif dalam program *peer-reflection* cenderung menggunakan pendekatan yang lebih berpusat pada mahasiswa, misalnya melalui model *flipped classroom* dan diskusi reflektif di kelas praktik.

Hasil evaluasi internal fakultas menunjukkan bahwa mahasiswa pada kelas yang diajar oleh dosen peserta *peer-reflection* mengalami peningkatan rata-rata nilai sebesar 7–10% dibandingkan semester sebelumnya. Selain itu, 80% dosen melaporkan bahwa mahasiswa mereka menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan peningkatan kemandirian dalam belajar.

3.1.4. Pengembangan Model Berbagi Praktik Baik

Berdasarkan hasil temuan di atas, penelitian ini menghasilkan model berbagi praktik baik berbasis refleksi sejawat yang terdiri dari tiga komponen utama: (1) struktur refleksi terarah, (2) mekanisme dokumentasi dan diseminasi praktik baik, dan (3) evaluasi keberlanjutan. Model ini kemudian diuji coba secara internal di lingkungan FIKK UNM dan memperoleh tanggapan positif dari peserta. Komponen pertama, struktur refleksi terarah, menekankan pentingnya panduan sistematis dalam setiap sesi refleksi agar diskusi tetap fokus pada peningkatan pembelajaran. Komponen kedua, dokumentasi dan diseminasi, berfungsi sebagai sarana berbagi inovasi pengajaran antar dosen. Sementara komponen ketiga menitikberatkan pada evaluasi jangka panjang untuk menilai efektivitas penerapan praktik baik tersebut.



Gambar 1. Model Refleksi Sejawat Berbasis Praktik Baik

Model refleksi sejawat berbasis praktik baik yang dikembangkan dalam penelitian ini divisualisasikan pada Gambar 1. Model ini menggambarkan alur sistematis dari proses refleksi sejawat mulai dari identifikasi praktik pembelajaran, refleksi kolaboratif, dokumentasi praktik baik, diseminasi inovasi pengajaran, hingga evaluasi keberlanjutan.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa *peer-reflection* merupakan instrumen efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dosen sekaligus memperkuat budaya kolaboratif di lingkungan akademik. Temuan ini mendukung sejumlah penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya refleksi sejawat dalam pengembangan profesionalisme dosen di pendidikan tinggi (Kember et al., 2000; McLean, 2018; Kuiper & Harmsen, 2020).

3.2.1. Peer-Reflection sebagai Proses Pembelajaran Profesional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *peer-reflection* berfungsi sebagai bentuk *experiential learning* bagi dosen, di mana pengalaman mengajar menjadi sumber pembelajaran utama. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman Kolb (1984), yang menekankan bahwa proses belajar profesional melibatkan empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Temuan bahwa dosen secara sistematis meninjau kembali praktik pengajarnya menunjukkan proses refleksi dalam tindakan sebagaimana dikemukakan oleh Schön (1983) dalam konsep *reflection-in-action*, di mana pendidik memperbaiki keputusan pedagogis secara langsung dalam situasi mengajar.

3.2.2. Penguatan Budaya Kolaboratif dan Komunitas Praktik

Temuan tentang terbentuknya lingkungan kolaboratif mendukung konsep *community of practice* dari Wenger (1998), yang menegaskan bahwa pembelajaran profesional terjadi melalui partisipasi sosial dan berbagi praktik dalam komunitas sejawat. Sebelum adanya

program ini, kegiatan pengembangan profesional di FIKK UNM bersifat top-down, namun peer-reflection menggeser paradigma menuju pembelajaran horizontal berbasis sejawat, di mana setiap dosen berperan sebagai pembelajar dan mentor bagi rekannya.

3.2.3. Implikasi terhadap Hasil Belajar Mahasiswa

Peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan pendekatan pedagogik yang dihasilkan melalui refleksi sejawat. Dosen yang lebih reflektif cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berbasis partisipasi aktif mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Zandvliet dan Poell (2014), yang menemukan bahwa refleksi dosen secara langsung meningkatkan kualitas interaksi belajar dan motivasi mahasiswa.

Peningkatan hasil belajar juga didukung oleh fakta bahwa dosen mulai menerapkan prinsip *student-centered learning*, seperti *flipped classroom*, *project-based learning*, dan penilaian autentik. Penerapan strategi ini menunjukkan bahwa refleksi sejawat mampu memicu inovasi pedagogik yang berorientasi pada peningkatan hasil pembelajaran (Biggs & Tang, 2011). Selain itu, peningkatan nilai akademik dan partisipasi mahasiswa memperkuat argumen bahwa *peer-reflection* bukan hanya berdampak pada pengembangan profesional dosen, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap hasil belajar mahasiswa.

3.2.4. Pengembangan Model Berbagi Praktik Baik

Model berbagi praktik baik yang dikembangkan dari penelitian ini menawarkan kontribusi baru bagi pengembangan kebijakan peningkatan kapasitas dosen di perguruan tinggi. Dalam banyak institusi, pengembangan profesional dosen masih terfokus pada pelatihan formal yang cenderung bersifat satu arah. Model refleksi sejawat memberikan alternatif berbasis kolaborasi, di mana pembelajaran terjadi secara kontekstual, relevan, dan berkelanjutan.

Model ini mengadopsi prinsip dasar dari *reflective teaching framework* yang menekankan tiga elemen: observasi sejawat, dialog reflektif, dan rencana tindak lanjut (Farrell, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada komitmen dosen untuk menjaga kontinuitas refleksi dan pada dukungan kelembagaan dari fakultas. Ketika dosen merasa dihargai dan didukung dalam upaya reflektifnya, mereka lebih termotivasi untuk terus memperbaiki praktik pengajaran (Elbers, 2018).

3.2.5. Relevansi terhadap Kebijakan Pendidikan Tinggi

Model berbagi praktik baik yang dihasilkan sejalan dengan kerangka *reflective teaching* Farrell (2015), yang menekankan pentingnya observasi sejawat, dialog reflektif, dan tindak lanjut berkelanjutan. Temuan ini juga mendukung kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020) tentang penguatan kapasitas dosen berbasis komunitas praktik. Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), *peer-reflection* merepresentasikan strategi pengembangan profesional yang otonom, kolaboratif, dan berkelanjutan.

3.2.6. Keterbatasan Penelitian dan Arah Lanjutan

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai manfaat *peer-reflection*, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu program studi dengan jumlah partisipan terbatas. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan ke konteks lain. Kedua, pengukuran dampak terhadap hasil belajar mahasiswa masih bersifat deskriptif dan belum menggunakan pendekatan kuantitatif yang terukur secara statistik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan desain *mixed-method* yang mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian longitudinal dapat dilakukan untuk menilai keberlanjutan praktik refleksi sejawat dan dampaknya terhadap kinerja dosen dalam jangka panjang.

4. Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan *peer-reflection* secara sistematis mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme dosen di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR), Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Makassar (UNM). Melalui refleksi sejawat, dosen menjadi lebih sadar terhadap kekuatan dan kelemahan praktik pengajarannya, serta mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berpusat pada mahasiswa. Selain meningkatkan kesadaran reflektif, kegiatan ini juga memperkuat budaya kolaboratif antar dosen melalui berbagi praktik baik yang mendorong pertukaran pengalaman dan pembelajaran sejawat secara berkelanjutan. Dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan kompetensi pedagogik dan motivasi dosen, tetapi juga pada hasil belajar mahasiswa yang menunjukkan partisipasi dan kemandirian belajar yang lebih tinggi. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya integrasi *peer-reflection* ke dalam program pengembangan profesional dosen di tingkat institusional, misalnya melalui pembinaan sejawat dan forum refleksi rutin yang difasilitasi oleh fakultas atau universitas. Lembaga pendidikan tinggi dapat menjadikannya bagian dari strategi peningkatan mutu pengajaran dan budaya akademik reflektif yang berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian dengan pendekatan *mixed-method* dan cakupan yang lebih luas, baik antarprogram studi maupun antarperguruan tinggi, guna mengukur dampak kuantitatif dan menilai keberlanjutan pengaruh *peer-reflection* terhadap peningkatan profesionalisme dosen dan hasil belajar mahasiswa dalam jangka panjang.

Daftar Rujukan

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill. <https://www.mheducation.com/highered/product/teaching-quality-learning-university-biggs-tang/M9780335242757.html>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Dillard, R. L. (2019). Reflections on the integration of peer feedback in teacher education. *Journal of Educational Development*, 34(4), 45–56. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1227654>

- Elbers, A. E. (2018). The power of sharing best practices in teacher education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 30(3), 215–220.
<https://www.isetl.org/ijtlhe/pdf/IJTLHE3530.pdf>
- Farrell, T. S. C. (2015). *Reflective teaching frameworks for effective teaching*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315776852>
- Gibbs, G. (1988). *Learning by doing: A guide to teaching and learning methods*. Oxford Polytechnic.
<https://www2.glos.ac.uk/gdn/gibbs/>
- Han, Y., & Song, J. (2022). The impact of reflective practice on teacher professional development: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 13, 1008234.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1008234>
- Kember, P., McKay, D., Sinclair, B., & Yip, E. (2000). Peer review of teaching in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 25(3), 202–209.
<https://doi.org/10.1080/713611430>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
<https://experientiallearning.org/publications/experiential-learning-experience-as-the-source-of-learning-and-development/>
- Kuiper, R., & Harmsen, A. (2020). Teachers' reflection and its impact on teaching. *Teaching and Learning Research*, 17(3), 54–68.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1267820>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/naturalistic-inquiry/book8420>
- McLean, C. A. (2018). Improving pedagogical practices through reflection. *Higher Education Studies*, 8(2), 1–9.
<https://doi.org/10.5539/hes.v8n2p1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
<https://www.routledge.com/The-Reflective-Practitioner-How-Professionals-Think-in-Action/Schon/p/book/9781857423198>
- Tomlinson, H. J. (2007). Improving teaching through peer reflection. *Teaching and Teacher Education*, 23(5), 621–629.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.07.013>
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>
- Zandvliet, L. P. D. R., & Poell, P. L. (2014). Reflective practice in teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 40(3), 285–304.
<https://doi.org/10.1080/02607476.2014.886022>
- Zhang, Q., & Wang, C. (2023). Exploring peer reflection as a collaborative professional learning approach in higher education. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104073.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104073>